

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serial anak merupakan sekumpulan karya animasi dengan judul serial yang umum, biasanya saling terikat satu sama lain. Episode ini biasanya memiliki karakter utama yang sama, beberapa karakter sekunder dan tema dasar yang berbeda. Serial dapat memiliki jumlah episode yang terbatas seperti miniseri, akhir yang pasti, atau bersifat terbuka, tanpa jumlah episode yang telah ditentukan. Mereka bisa disiarkan di televisi, ditampilkan di bioskop, dirilis langsung ke video atau di internet. Seperti film animasi, serial anak bisa beragam genre dan juga memiliki khalayak sasaran yang berbeda, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut Vaughan (2004), serial anak adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup. Serial anak merupakan perubahan visual sepanjang waktu yang memberi kekuatan besar pada proyek multimedia dan halaman web yang dibuat. Banyak aplikasi multimedia menyediakan fasilitas serial anak (Iwan Binanto, *Multimedia Digital Dasar Teori + Pengembangannya*, 2010). Serial anak adalah gambar-gambar yang bergerak dengan kecepatan, arah, dan cara tertentu (Oetomo, Budi Soetedjo Dharmo : 2006).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan ini, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya.

Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Sumadiria, 2010: 7).

Jumlah jam anak menonton siaran televisi cukup tinggi, bahkan dalam setahun lebih tinggi dari jam sekolah, kata Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Eski Tri Rejeki Suyanto. Berdasarkan penelitian, katanya di Magelang, kegiatan anak menonton siaran televisi sehari sekitar empat hingga lima jam atau seminggu 30 hingga 35 jam sehingga dalam setahun mencapai 1.600 jam. “Sementara itu jam sekolah setahun hanya 740 jam sehingga jam menonton siaran televisi mencapai dua kali lipat dari jam sekolah,” katanya pada seminar. “Penanggulangan Kekerasan Massa” di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Magelang. Ia mengatakan, jumlah jam menonton pada hari libur lebih tinggi daripada hari sekolah. Ezki menuturkan, kegiatan anak menonton televisi diawali kebiasaan usia dini karena kebiasaan orang tua kalau anak menangis langsung diajak melihat siaran televisi agar bisa diam. “Anak sepulang sekolah, kebanyakan langsung mencari siaran televisi yang menjadi kegemarannya,” katanya.

Beberapa kasus di televisi disebut sebagai sebuah keajaiban dalam dunia walaupun hanya berbentuk sebuah kotak elektronik yang sederhana. Televisi mampu secara efektif berperan sebagai media massa dalam berbagai informasi dengan gambar hidup, berwarna- warni dan bergerak. Televisi dapat memikat, membius dan menggiring seluruh perhatian para pemirsanya. Itulah sebabnya, sebagian besar pemirsa menganggap bahwa informasi apa saja ditayangkan televisi adalah benar, apa saja yang disajikan oleh televisi adalah baik. Sehingga pemirsanya memutuskan bahwa televisi merupakan satu-satunya sumber dan pusat informasi yang benar, baik dan akurat, bahkan televisi dianggap sebagai guru yang wajib diturut dan diikuti, alat yang paling efisien dan efektif untuk mengenal, mempelajari, dan mendapatkan berbagai hal dalam hidup dibandingkan dengan membaca berbagai buku bacaan yang dianggap menyita waktu.

Kekhawatiran muncul karena diduga menjadi muntahan acara dari luar negeri tersebut, sebab isinya tidak sesuai dengan budaya, kepribadian bahkan falsafat bangsa Indonesia. Hal itu tidak sepenuhnya benar dan tidak semua keliru karena pada kenyataannya masyarakat tidak bisa menolak masuknya segala hal yang “berbau” asing. Bahkan tidak hanya dalam bidang komunikasi, tetapi dalam hal mode busana, rambut, dan makanan alternatif sama dengan yang ada diluar negeri. Televisi dengan segala pesan dan gambar yang disajikannya merupakan proses atau upaya untuk “menanamkan” cara pandang yang sama terhadap realitas dunia kepada khalayak (Morissan, 2013: 252).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan beberapa permasalahan berkaitan kesalahan bahasa pada serial anak di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan lafal (ucapan) pada serial anak di Indonesia?
2. Bagaimanakah kesalahan diksi (pemilihan kata) pada serial anak di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kesalahan lafal (ucapan) pada serial anak di Indonesia.
2. Mendeskripsikan kesalahan diksi (pemilihan kata) pada serial anak di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan kesalahan lafal (ucapan) pada serial anak di Indonesia.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan kesalahan diksi (pemilihan kata) pada serial anak di Indonesia.